

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Kurikulum

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa Negara dan bahasa Nasional. Pembelajaran yang ada di sekolah dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah berlaku di sekolah. Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mata pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Hamalik (2003, hlm. 65) “Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 783) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan yang mencakup pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan. Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik. Menurut Kunandar (2015, hlm. 26) “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran”. Kompetensi inti harus dipelajari peserta didik sebagai suatu gambaran.

Menurut Majid (2015, hlm. 93) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus dimiliki orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikan dalam hal tertentu yang terdapat didalamnya sebuah gambaran aspek-aspek yang harus dipelajari peserta didik. Kompetensi inti dikelompokkan menjadi empat yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kompetensi inti itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik dan merupakan operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri mata pelajaran.

Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016, hlm. 3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Pelaksanaan kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 139) “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”. Macam-macam kemampuan dalam pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

Menurut Majid (2015, hlm.98) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi dasar merupakan bagian-bagian dari kompetensi inti yang terdapat di setiap kelas ataupun sekolah.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi menggunakan media visual untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik kelas X SMK Karya Pembangunan Margahayu tahun pelajaran 2019/2020 adalah: 3.2 menganalisis isi dan aspek bahasa dari minimal dua teks laporan hasil observasi.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Mulyasa (2008, hlm.139) mengatakan, “Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran, sebagai tolak ukur yang menghasilkan penilaian mata pelajaran dengan menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar.”

Menurut Majid (2015, hlm.125) “Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar”. Indikator sebagai tolak ukur ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional.

Jadi, indikator sebagai tolak ukur kemampuan siswa yang menacu kepada kompetensi dasar untuk menghasilkan penilaian.

e. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik.

Kemendikbud (2011, hlm. 16) mengatakan “Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya barang yang disediakan untuk suatu tempat, penjatahan, penentuan banyaknya biaya yang disediakan untuk suatu keperluan.”

Menurut Majid (2014, hlm. 58) mengatakan bahwa “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.”

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai kompetensi dasar dan beban belajar.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang ditentukan. Alokasi waktu merupakan tahap pengembangan silabus dan rencana pembelajaran.

2. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2008, hlm, 7) mengemukakan bahwa “Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis oleh media kata-kata/bahasa tulis.”

Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008, hlm 7) mengemukakan bahwa “Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan, jika hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat tidak akan dipahami dan proses membaca ini tidak terlaksana dengan baik.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan beberapa tujuan membaca yang penting diantaranya.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita.

3. Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Khaerudin (2012, hlm 31) mengungkapkan bahwa “Laporan adalah karangan yang dibuat setelah seseorang melakukan eksperimen, meninjau atau survei, observasi, pembacaan dan penelaahan buku, penelitian, dan lain-lain”.

Djaali dan Muljono (2007, hlm. 16) mengungkapkan bahwa “Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 44) mengungkapkan bahwa “Teks laporan hasil observasi tergolong ke dalam jenis teks faktual. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud bisa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda dan sejenisnya. Maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi menjelaskan suatu objek atau fenomena yang didasari oleh hasil pengamatan, dalam penyusunannya, teks ini memaparkan fakta-fakta dengan jelas dan terperinci”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah karangan yang dibuat setelah melakukan eksperimen, cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan, teks laporan hasil observasi tergolong ke dalam jenis teks faktual.

b. Ciri-Ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Kosasih (2016, hlm. 44) mengemukakan bahwa laporan hasil observasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menyajikan fakta-fakta tentang keadaan peristiwa, tempat, benda atau orang;
- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca.

Fakta-fakta dari laporan hasil observasi akan lebih jelas dan menarik apabila disertai dengan gambar yang berupa tabel, grafik, atau bagan. Ketiga jenis gambar grafik itu juga mudah kita jumpai dalam bacaab-bacaan. Tabel, grafik, dan bagan di dalam suatu laporan juga berfungsi untuk membantu memperjelas fakta di samping menjadikan suatu laporan itu lebih menarik.

c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kosasih (2016, hlm. 47) bahwa struktur yang terdapat pada teks laporan hasil observasi umumnya ada tiga, yaitu:

- a) Definisi umum, menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan dan berbagai aspek lainnya;
- b) Definisi perbagian, menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi;
- c) Deskripsi manfaat, menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

d. Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kemendikbud, (2013, hlm. 11) Terdapat tujuh unsur kebahasaan yang dibutuhkan dalam menyusun teks laporan hasil observasi, dijabarkan sebagai berikut:

- a) Rujukan kata, yaitu keterkaitan dua kata yang ditandai dengan penggunaan kata *ini*, *itu* dan *di sini*. Kata-kata tersebut merupakan kata penunjuk;
- b) Kelompok kata atau frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak membentuk arti baru. Penggunaan gabungan kata sangat mempengaruhi makna sebuah teks. Dengan penggunaan kata yang tepat, maka teks juga akan mampu menyampaikan maksud pengarang dengan tepat;
- c) Kata berimbuhan (afiks) adalah kata yang memperoleh awalan (prefiks), sisipan (infiks), atau akhiran (sufiks);
- d) Deskripsi (kalimat deskripsi) adalah kalimat yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kalimat deskripsi ini bertujuan menggambarkan kepada pembaca terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, bahkan diimajinasikan oleh pengarang;
- e) Definisi adalah kalimat yang berisi tentang pengertian atau persamaan arti suatu hal yang didefinisikan. Kalimat definisi biasanya ditandai dengan adanya kata *adalah*, *merupakan*, *yaitu*, dan *termasuk*;
- f) Konjungsi atau kata hubung sangat dibutuhkan dalam penyusunan sebuah teks laporan hasil observasi;
- g) Kebakuan kata (kata baku) adalah kata-kata yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan. Dalam menyusun teks laporan hasil observasi, diperlukan kecermatan dalam pemilihan kata baku.

4. Media Visual

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan dan informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Media diartikan sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media *visual* merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik, serta tata bahasa dan letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran. Menurut Munandi (2013, hlm. 81) mengatakan, “Media *visual* adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik”.

Maka dapat disimpulkan, bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan dari suatu sumber dan diartikan sebagai komponen sumber belajar yang melibatkan indera penglihatan.

Levi dan Lentz dalam Arsyad (2006, hlm. 16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media *visual* yaitu:

1) Fungsi Atensi

Fungsi atensi media *visual* merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai naskah materi pelajaran;

2) Fungsi Afektif

Fungsi efektif media *visual* dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar naskah bergambar, gambar atau lambang *visual* dapat mengubah emosi dan sikap peserta didik.

3) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media *visual* terlihat dari temuan-temuan peneliti yang mengungkapkan bahwa lambang *visual* atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar;

4) Fungsi Kompositoris

Fungsi kompositoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media *visual* yang memberikan materi untuk memahami isi pelajaran yang disajikan dengan naskah atau disajikan secara verbal.

b. Sintak

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media visual adalah sebagai berikut:

a) Langkah 1 (kegiatan awal)

Pada kegiatan awal guru memberikan salam, memberikan motivasi kepada peserta didik, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dan menyiapkan media pembelajaran;

b) Langkah 2 (kegiatan inti)

Pada tahap kegiatan inti pendidik menjelaskan media yang akan diajarkan, menjelaskan setiap bagian-bagian dari media;

c) Langkah 3 (kegiatan akhir)

Pada tahap kegiatan akhir pendidik bersama peserta didik mengulas kembali materi yang telah dipelajari bersama kemudian menyimpulkan.

c. Media Gambar

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara *visual* kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relative terhadap lingkungan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

a) Kelebihan Media Gambar

Adapun kelebihan dari media gambar adalah sebagai berikut:

- 1) Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal;
- 2) Dapat mengatasi batasi ruang dan waktu;
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita;
- 4) Memperjelas masalah dalam bidang apa saja;

b) Kelemahan Media Gambar

Selain kelebihan yang dimiliki, media gambar juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa;
- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif;
- 3) Gambar disajikan dalam ukuran yang kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

e. Langkah-Langkah Penggunaan Media Gambar

- 1) Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
- 2) Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas.
- 3) Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar.
- 4) Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu.
- 5) Guru memberikan tugas kepada siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penulis, peneliti terdahulu dicantumkan karena memiliki persamaan baik dari media, metode, model, dan materi pembelajaran yang diajarkan sehingga akan dijadikan patokan dalam penelitian berikutnya.

Tabel 2.1

Daftar Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi menggunakan media <i>visual</i> untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik kelas x smk karya pembanguna n margahayu tahun pelajaran 2019/2020	Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media lingkungan pada siswa kelas X SMK Pasundan Padaherang tahun pelajaran 2017/2018	Wahyu-din Setiawan	Skripsi	Teks laporan hasil observasi	Media pembelajaran

2.		Pembelajaran menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model jigsaw di kelas X SMA Negeri 1 Margaasih tahun pelajaran 2017/2018	Luke Liana	Skripsi	Teks laporan hasil observasi	Model pembelajaran
3.		Penerapan media visual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran kerajinan batik di SMALB Tunarungu		Umi Nur Achidatun	Media <i>Visual</i>	Materi

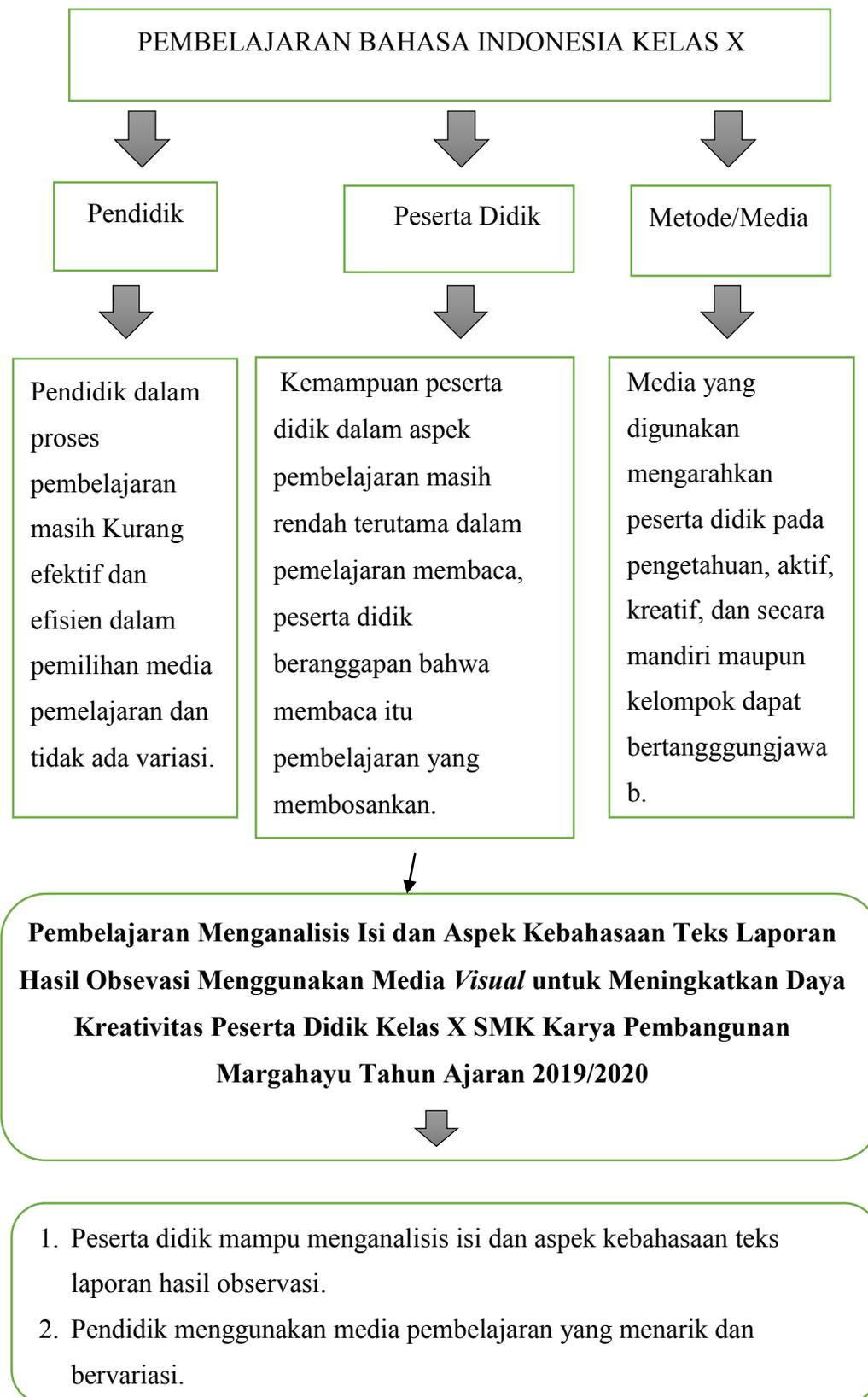
		Bhakti Pertiwi Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta				
--	--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2017, hlm. 91) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti”. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian hal-hal yang saling berpautan satu sama lain, serta menjelaskan secara mendetail dan rinci. Kerangka pemikiran pula diisi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis.

Pendidik masih sulit untuk memilih metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seharusnya dalam proses pembelajaran pendidik harus memilih media yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Masalah-masalah dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik tidak semangat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di dalam kelas dan dapat dengan aktif mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian dengan “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Media *Visual* untuk Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Kelas X SMK Karya Pembangunan Margahayu Tahun Pelajaran 2019/2020”.



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat alternative, bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, kalimat pengharapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian.

1. Asumsi

Asumsi adalah alasan dari hipotesis, setiap dugaan harus beralasan supaya ilmiah, hipotesis disertai asumsi yang kuat. Peserta didik tidak dapat mengetahui dan memahami menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpipakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Setelah menggunakan media *visual* peserta didik mengetahui dan memahami cara menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi.

a) Hipotesis alternatif (ha)

Peneliti mampu membuat peserta didik mengetahui dan memahami cara menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi, dengan diberikan perlakuan menggunakan media *visual*.

b) Hipotesis nol (ho)

Kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan belum mampu menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi, karena peserta didik terbiasa menggunakan metode yang lebih membuat peserta didik aktif dan kreatif.

